



Artistic Relief Creation of The Tale of Jabung Temple *Sri Tanjung* in Teapot Ceramic

Kreasi Artistik Relief Cerita *Sri Tanjung* Candi Jabung dalam Keramik *Teapot*

Dainty Resy Suciati, Ponimin*, Lisa Sidiyawati

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: ponimin.fs@um.ac.id

Paper received: 25-7-2022; revised: 01-10-2022; accepted: 30-11-2022

Abstract

This article is based on an interest in the values contained in the relief, namely honesty, loyalty, and responsibility. Moreover, ceramics are often found in everyday life and teapots are closely associated with the tea-drinking culture of Indonesia. The creation of this work also functions as a learning medium for students. The Jabung temple is often used as a historical learning site for local schools, but the relief of the temple is beginning to go obscure because of wear. Therefore, it is rather interesting to express the visual aesthetic aspect of the Sri Tanjung relief onto ceramic teapot media. To achieve such visualization, creative methods are required, namely the stages of excavation of the source of ideas, the concept of creation, the visualization process of works, the analysis of works/descriptions and the decapitation. The study's results are six teapot pottery works: three works on Patih Sidapaksa's theme killing Sri Tanjung namely fidelity (kesetiaan), honesty (kejujuran), and regret (penyesalan); and the other three are of Sri Tanjung theme riding on the back of a dolphin namely sacrifice, truth, and justice. The works were displayed at an art exhibition to get public appreciation.

Keywords: relief; Sri Tanjung story; Jabung temple, ceramic

Abstrak

Penciptaan karya keramik *teapot* Relief Sri Tanjung Candi Jabung dilatarbelakangi oleh ketertarikan terhadap nilai-nilai yang terkandung pada relief tersebut, diantaranya nilai kejujuran, kesetiaan, dan tanggung jawab. Selain itu, keramik sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan *teapot* masih erat kaitannya dengan budaya minum teh di Indonesia. Penciptaan karya ini juga berfungsi sebagai media pengenalan relief dan nilai-nilainya kepada khalayak khususnya pelajar. Hal tersebut mengingat Candi Jabung yang sering dijadikan tempat untuk pengenalan sejarah bagi sekolah-sekolah sekitar candi, akan tetapi relief candi tersebut mulai tidak jelas dikarenakan aus. Dari permasalahan tersebut aspek estetika visual pada relief Sri Tanjung menarik untuk diekspresikan pada media keramik teapot. Untuk mencapai hasil visualisasi tersebut diperlukan metode kreatif dalam menghasilkannya. Metode tersebut meliputi tahapan penggalian sumber ide, konsep penciptaan, proses visualisasi karya, analisis karya/deskripsi karya dan penyimpulan. Dari penelitian ini dihasilkan enam karya keramik teapot, tiga karya dari tema Patih Sidapaksa membunuh Sri Tanjung diantaranya *fidelity* (kesetiaan), *honesty* (kejujuran), dan *regret* (penyesalan). Sedangkan tiga karya dari tema Sri Tanjung menaiki punggung seekor ikan lumba-lumba diantaranya adalah *sacrifice* (pengorbanan), *truth* (kebenaran), dan *justice* (keadilan). Hasil karya tersebut dipresentasikan melalui gelar karya untuk mendapatkan apresiasi dari publik.

Kata kunci: relief; cerita Sri Tanjung; candi Jabung; keramik

1. Pendahuluan

Candi Jabung merupakan salah satu candi yang terletak di Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Candi Jabung merupakan Candi pada masa Kerajaan Majapahit yang dibangun pada tahun 1354. "Dalam kitab Nagarakertagama, Candi Jabung disebut dengan Bajrajnaparamita

Candi. Sedangkan dalam buku Pararaton disebut Sajabung yang memiliki arti tempat pemakaman Bhra Gundal yang merupakan salah satu tokoh wanita keluarga Raja Hayam Wuruk” (Primadia, 2018). Arsitektur Candi Jabung sendiri tersusun dari batu bata merah sebagai material utamanya. Seperti pada umumnya Candi Jabung memiliki relief yang terukir pada bagian bangunan. Relief yang ada pada badan Candi Jabung sendiri menceritakan tentang kisah Sri Tanjung yang merupakan asal-usul terbentuknya Banyuwangi (Munandar, 2004). Berdasarkan cerita yang terkandung dalam relief Sri Tanjung terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dipetik.

Nilai-nilai yang terkandung pada relief tersebut menurut (Islami, Budiono, & Widiatmoko, 2021) diantaranya kerja keras yang digambarkan dengan kesungguhan Sidapaksa dalam memenuhi syarat yang diajukan Sri Tanjung untuk membunuh Raja Sulakrama, kesetiaan yang digambarkan dengan kesetiaan Sri Tanjung terhadap suaminya dengan tidak menggubris Raja Sulakrama yang menggodanya, tanggung jawab digambarkan ketika Patih Sidapaksa pergi ke khayangan untuk menyerahkan surat kepada dewa atas perintah Raja Sulakrama, dan yang terakhir adalah sifat jujur yang digambarkan dengan sikap Sri Tanjung yang menjelaskan kepada suaminya bahwa dia tidak berselingkuh dan rela di bunuh untuk membuktikan ucapannya.

Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk menciptakan karya berupa keramik *teapot* yang terinspirasi dari relief yang ada pada bagian tubuh Candi Jabung. Relief yang penulis ambil adalah relief Patih Sidapaksa membunuh Sri Tanjung dan saat Sri Tanjung menaiki punggung seekor ikan. Kedua relief tersebut menceritakan tentang Patih Sidapaksa yang tidak mempercayai Sri Tanjung sebagai istrinya dan menuduhnya melakukan perselingkuhan dengan Raja Sulakrama. Akhirnya Sri Tanjung meminta agar di bunuh dan mayatnya di buang ke sungai untuk membuktikan kepada sang suami jika dia tidak bersalah. Jika sungai yang keruh berubah menjadi berbau amis berarti Sri Tanjung telah berkhianat, akan tetapi saat patih membunuh sri tanjung air sungai menjadi jernih dan berbau wangi. Sehingga patih sangat menyesal dengan keputusannya. Pada akhirnya Sri Tanjung dihidupkan kembali oleh Dewi Durga dengan menaiki punggung ikan lumba-lumba (Sukatman, 2015). Penciptaan karya keramik *teapot* sendiri dapat berfungsi sebagai media pembelajaran mengingat saat ini Candi Jabung dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai objek wisata dan tempat pengenalan sejarah. Candi yang berada dalam naungan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Mojokerto Jawa Timur ini dijadikan sebagai tempat pengenalan sejarah dikarenakan latar belakang historis, arsitektur, dan ragam hiasnya yang menarik (Chairunnisa, Sutjitro, & Sumarno, 2014). Akan tetapi saat ini relief yang ada pada Candi Jabung sudah mulai luntur karena aus. Oleh karena itu penciptaan karya diharapkan dapat menjadi media untuk mengenalkan relief Sri Tanjung terutama saat Patih Sidapaksa membunuh Sri Tanjung dan saat Sri Tanjung menaiki punggung seekor ikan lumba-lumba beserta nilai-nilai yang ada pada kisah Sri Tanjung tersebut kepada khalayak khususnya pelajar.

Dalam penciptaan karya seni penulis memilih keramik *teapot*. Keramik berasal dari bahasa Yunani *keramos* yang berarti barang pecah belah yang terbuat dari tanah liat yang dibakar. Keramik dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya *terracotta*, *earthenware*, *stoneware*, *pottery*, dan porselin. Pada penciptaan kali ini tanah liat yang digunakan adalah jenis *earthenware* yang merupakan keramik dengan bahan tanah liat dari bumi (Rangkuti, Pojoh, & Harkatiningsih, 2018). Dalam pembuatan keramik terdapat unsur dan prinsip yang harus diperhatikan. Unsur tersebut diantaranya garis, raut, warna, tekstur, dan ruang (Suparta,

2010b). Sedangkan prinsip sendiri terdiri dari kesatuan, keseimbangan, irama, keselarasan, proporsi, dan penekanan (Suparta, 2010a). Pemilihan keramik sendiri dikarenakan pada masa Kerajaan Majapahit keramik sudah banyak dijumpai. Pada saat itu keramik digunakan sebagai alat kebutuhan rumah tangga, alat ritual keagamaan, unsur bangunan, alat permainan, dan alat industri (Fatma, 2014). Sampai saat ini keramik masih erat kaitannya dengan kehidupan, yang mana keramik merupakan karya seni yang sering dijumpai pada benda-benda yang digunakan sehari-hari termasuk peralatan rumah tangga yang berbahan dasar tanah liat yang kemudian dibentuk, lalu dalam proses pembuatannya dengan cara di bakar. Tidak hanya sebagai alat fungsional, akan tetapi keramik juga dapat dijadikan sebagai sarana berekspresi yang dapat dinikmati oleh penikmat seni (Astuti, 2008). *Teapot* merupakan salah satu peralatan rumah tangga yang juga terbuat dari keramik. *Teapot* yang diciptakan merupakan jenis teko atau kendi yang merupakan wadah untuk menampung air atau minuman lain yang memiliki lubang untuk mengeluarkan air atau berceret (Ponimin, 2018). *Teapot* sendiri masih erat kaitannya dengan budaya minum teh yang sampai saat ini masih ada di Indonesia. Budaya minum teh di kenalkan oleh China 2737 sebelum masehi yang merupakan budaya turun temurun yang awalnya hanya dilakukan oleh kalangan bangsawan, namun dengan berjalannya waktu minum teh menjadi kebiasaan masyarakat (Dewi, 2017). Karena hal itu *teapot* juga sering dikenal sebagai wadah untuk menampung teh. Akan tetapi *teapot* yang akan diciptakan oleh penulis merupakan jenis *teapot* ekspresi. Sehingga *teapot* yang diciptakan tidak mengutamakan nilai fungsi sebagai tempat menampung teh, akan tetapi sebagai media ekspresi untuk menyalurkan ide penulis dalam berkarya dan untuk dinikmati oleh penikmat seni. Oleh karena itu pada akhir penelitian akan diadakan pameran untuk menampilkan karya pada khalayak.

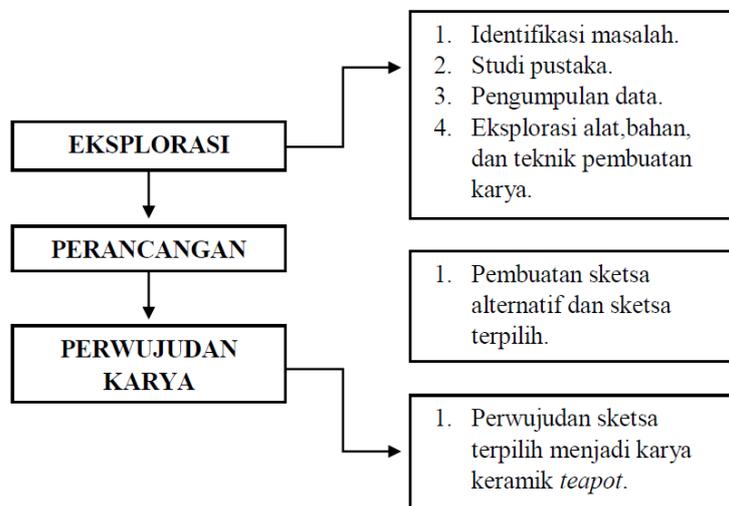
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep penciptaan karya gerabah *teapot* yang terinspirasi dari relief cerita Sri Tanjung Candi Jabung Probolinggo sebagai elemen hias *teapot*, proses produksi karya gerabah *teapot* yang diinspirasi dari sumber ide relief cerita Sri Tanjung Candi Jabung Probolinggo, hasil karya kreasi artistik relief Candi Jabung dalam gerabah *teapot*, penyajian, dan analisisnya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian terdahulu yang sejenis sebagai bahan rujukan. Rujukan yang digunakan penulis adalah tugas akhir milik (Anwar, 2017) yang berjudul “Teko Ekspresi Dengan Media Keramik”. Penciptaan tersebut dibuat dengan latar belakang kerinduan penulis terhadap keramik yang dibuat secara manual berbahan dasar tanah. Anwar menciptakan kreasi berupa keramik dengan pembuatan manual sebagai media untuk berekspresi dan mengangkat permasalahan yang ada disekitarnya, yaitu banyaknya limbah cair dan limbah padat yang dibuang ke Sungai Bulukan Laweyan Surakarta. Persamaan dari penelitian ini adalah visualisasi yang berupa teko kreasi. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari segi objek yang diteliti, teknik pembuatan keramik yang mana pada penelitian milik Anwar teko dibentuk menggunakan teknik cetak tuang atau *gibs*, dan yang terakhir pada bagian bahan, tanah yang digunakan pada penelitian milik Anwar adalah jenis tanah *stoneware* sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan tanah jenis *earthenware*.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah tugas akhir milik (Mudhofar, 2018) yang berjudul “Gambas dalam Penciptaan Teko Keramik”. Penciptaan tersebut dibuat dengan latar belakang gambas yang merupakan jenis sayuran yang sangat mudah dijumpai dan gambas merupakan sayuran yang banyak ditemui dan ditanam di lingkungan rumah Mudhofar. Selain itu gambas juga memiliki bentuk yang agak bulat memanjang sehingga sangat cocok digunakan sebagai ide penciptaan teko. Persamaan penelitian milik Mudhofar dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menghasilkan karya berupa keramik dalam bentuk teko,

teknik pembuatan yang menggunakan cara manual atau dibentuk menggunakan tangan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini ada pada bagian ide atau objek penelitian, bahan pembuatan karya yang mana pada karya milik Mudhofar menggunakan tanah liat jenis stoneware dan menggunakan glasir dengan suhu pembakaran 1165°C, selanjutnya pada bagian karya yang mana gambas yang dijadikan ide penciptaan dijadikan bentuk utama teko bukan sebagai elemen dekorasi.

2. Metode

Metode merupakan cara atau prosedur dalam suatu penelitian untuk mencapai tujuan tertentu yang berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan suatu penciptaan agar rancangan yang dijalani dalam suatu penelitian tersebut lebih terstruktur dan sistematis (Mardalis, 2003). Pada metode penelitian jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kreatif seni atau penciptaan seni. Yang mana pada penelitian ini menghasilkan karya yang berasal dari suatu permasalahan, teori, dan gagasan yang diangkat dan divisualisasikan dalam suatu karya seni dengan mengkreasikan karya-karya yang sudah ada sebelumnya menjadi suatu karya yang baru. Penciptaan seni sendiri dapat berasal dari pengetahuan seniman dan permasalahan yang telah dieksplorasi lebih dalam untuk menghasilkan asumsi artistik dalam berkarya, penciptaan seni sendiri juga dapat berasal dari ego seniman sendiri yang bebas mengolah apa saja yang telah dieksplorasi menjadi suatu karya seni (Djatiprambudi, 2017). Model yang digunakan pada penelitian ini mengadaptasi model Gustami yang terdiri dari tiga tahap diantaranya adalah eksplorasi yang merupakan proses pendalaman terhadap suatu sumber ide yang dibutuhkan seperti konsep dan tema dalam penelitian. Yang kedua merupakan tahap perancangan yang merupakan tahap merancang suatu karya berdasarkan hasil analisis dari tahap eksplorasi. Terakhir merupakan tahap perwujudan karya yang dapat berisi evaluasi mengenai karya yang diciptakan (Gustami, 2007).



Gambar 1. Metode Penciptaan SP Gustami

Tahap yang pertama merupakan tahap eksplorasi yang mana pada tahap ini dilakukan pencarian atau pengumpulan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penelitian. Langkah yang dilakukan pada tahap ini yang pertama adalah identifikasi masalah yaitu mencari suatu permasalahan untuk diangkat dalam penelitian. Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah ketertarikan terhadap nilai karakter yang terkandung pada relief Sri Tanjung Candi Jabung yang dilatarbelakangi oleh lunturnya relief yang ada pada candi yang digunakan

sebagai tempat pengenalan sejarah. Yang kedua ketertarikan akan keramik yang merupakan benda yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, serta teapot yang erat kaitannya dengan budaya minum teh di Indonesia. Langkah selanjutnya adalah studi pustaka dan pengumpulan data. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan informasi melalui buku, jurnal, artikel, dan lain-lain, serta pengumpulan data dengan cara melakukan observasi ke lokasi Candi Jabung serta melakukan wawancara bersama juru kunci di Candi Jabung Paiton yang dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2022 di Candi Jabung, Desa Jabung, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Langkah yang terakhir dalam tahap eksplorasi adalah tahap mengeksplor alat, baha, dan teknik yang akan digunakan dalam proses berkarya. Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan karya ini diantaranya mesin penggiling tanah liat, papan putar (*bending well*), kapi, butsir, tungku pembakaran/oven, tanah liat, dan air. Sedangkan teknik yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah pilin (*coil*), pijat tekan (*pinching*), dan dekorasi.

Tahap yang kedua adalah tahap perancangan yang dilakukan sebelum membuat karya. Pada tahap ini dilakukan pembuatan gambar sketsa alternatif yang berjumlah tujuh karya tentang rancangan keramik *teapot* dengan tema Patih Sidapaksa membunuh Sri Tanjung sebanyak tiga karya dan Sri Tanjung menaiki punggung seekor ikan sebanyak empat karya, yang menghasilkan tiga karya terpilih dari masing-masing tema untuk dapat diwujudkan dalam karya keramik dengan menggunakan tanah liat lokal Malang. Tahap yang ketiga atau yang terakhir adalah tahap perwujudan karya. Pada tahap ini langkah yang dilakukan adalah penuangan gambar sketsa terpilih pada keramik teapot serta langkah dari pembentukan karya dari awal sampai akhir, menggunakan alat, bahan, dan teknik yang telah di tentukan sebelumnya. Pembentukan karya pada tahap ini dilakukan di Malang pada tanggal 1 Maret 2022 sampai tanggal 15 April 2022.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari metode yang telah digunakan disusun variabel dan indikator dalam penciptaan yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Variabel dan indikator penciptaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1. Penggalian Sumber Ide dan Konsep Penciptaan Karya Keramik *Teapot* Sri Tanjung Candi Jabung

Dalam suatu penciptaan karya seni penggalian ide merupakan unsur utama berupa gagasan dalam suatu penciptaan yang nantinya akan dituangkan kedalam suatu bentuk atau karya nyata (Mulyadi, 2017). Penggalian ide sendiri memiliki peran penting dan memerlukan kepekaan dan kemampuan dalam mengamati fenomena sumber ide sehingga pada proses ini penulis melakukan pengamatan dan perenungan untuk menemukan masalah yang dapat menjadi sumber ide. Masalah yang penulis angkat adalah relief Sri Tanjung yang ada pada Candi Jabung yaitu saat Patih Sidapaksa membunuh Sri Tanjung dan Saat Sri Tanjung menaiki punggung seekor ikan. Relief tersebut memiliki nilai pembelajaran yang mengajarkan tentang arti sebuah kepercayaan, kejujuran, dan pentingnya komunikasi yang tentunya sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan. Penulis memilih media keramik teapot dikarenakan keramik dapat kita temui di kehidupan sehari-hari. Pemilihan teapot sendiri dikarenakan penulis ingin melestarikan budaya minum teh yang masih sangat kental di Indonesia. Di daerah Candi Jabung sendiri minum teh dilakukan tanpa mengenal waktu, akan tetapi teh biasanya disuguhkan saat ada tamu berkunjung.

Penciptaan karya ini menghasilkan enam keramik teapot yang dikreasi dari relief Sri Tanjung Candi Jabung. Setiap tema menghasilkan tiga karya karena diambil dari pelajaran atau nilai yang dapat dipetik dari masing-masing tema atau relief tersebut. Relief tersebut dikreasi secara dekoratif sebagai elemen hias dengan teknik timbul melalui material tanah liat lokal Malang. Teapot yang diciptakan merupakan bentuk dengan konsep kontemporer yakni tidak mengacu pada bentuk tradisional, dalam hal ini peneliti memiliki ruang bebas untuk mengkreasi bentuk teapot dengan bentuk artistik. Pada karya ini bentuk relief yang diaplikasikan pada teko tidak menggunakan bentuk asli yang tertera pada relief candi, akan tetapi penulis melakukan modifikasi bentuk yang disesuaikan dengan desain teko. Pada karya ini penulis juga menambahkan beberapa isen untuk memperindah bentuk dari teko ekspresi tersebut. Teko yang dibuat disesuaikan dengan kreativitas penulis akan tetapi tetap mempertahankan unsur utama dalam teko yaitu tempat masuknya teh dan tempat keluar teh atau ceret. Pengaplikasian bentuk relief sendiri tidak mengikuti bentuk asli yang ada pada relief Candi Jabung, akan tetapi bentuk yang penulis tuangkan ke dalam teapot sudah penulis kreasikan sedemikian rupa tapi tetap memiliki makna visual yang sama. Keramik teapot ini lebih mengutamakan nilai estetika dari pada nilai fungsinya. Hal tersebut dikarenakan seni tidak harus bersifat fungsional bagi kehidupan manusia, akan tetapi seni dapat diciptakan untuk membangkitkan pengalaman estetik dan ekspresi diri yang merupakan suatu ungkapan perasaan, pikiran, ataupun keinginan seniman tersebut (Rondhi, 2014). Sehingga pada penciptaan ini tidak ada batasan bagi penulis dalam mengkreasi karya hal tersebut dikarenakan penulis mengkreasi bentuk dari relief sri tanjung sesuai dengan keinginan penulis tanpa ada aturan yang baku.

3.2. Proses Visualisasi Karya Keramik Teapot Sri Tanjung Candi Jabung

Dalam tahap perancangan karya terdapat beberapa beberapa langkah diantaranya perancangan karya alternatif dan karya terpilih, penyusunan gambar kerja, pemilihan alat, bahan, dan teknik pembuatan karya, serta proses visualisasi karya.

Sketsa Alternatif dan Karya Terpilih

Pada tahap ini dihasilkan tiga karya alternatif saat Patih Sidapaksa membunuh Sri Tanjung dan empat karya alternatif saat Sri Tanjung menaiki punggung seekor ikan. Sedangkan terdapat tiga karya dari masing-masing tema sebagai karya terpilih. Pemilihan karya didasarkan pada unsur dan prinsip pembuatan karya.

a. Patih Sidapaksa Membunuh Sri Tanjung

1) Karya Alternatif

Tiga karya alternatif yang tidak dipilih dikarenakan garis bergelombang yang digunakan sebagai dekorasi tambahan yang terletak di bagian bawah teko terkesan tidak beraturan dan tidak sesuai dengan komposisi objek yang ada pada teko. Yang kedua adalah proporsi, yang mana pada isen bunga dan bercakan air yang diberikan pada karya besar-kecilnya mendekati sama sehingga memberikan kesan monoton. Yang ketiga keseimbangan, yang mana pada salah satu karya penempatan objek pada bidang teko tidak seimbang antara kanan dan kiri. Dan yang terakhir adalah keselarasan yang mana pada teko peletakan objek utama dan objek tambahan kurang mencapai keharmonisan.



Gambar 2. Karya Alternatif Relief Patih Sidapaksa Membunuh Sri Tanjung

2) Karya Terpilih

Pemilihan tiga karya terpilih dikarenakan bentuk badan teko dan komposisi objek utama dan objek tambahan tampak selaras atau harmonis. Yang kedua penekanan terhadap objek utama sangat jelas. Yang ketiga irama yang dihasilkan dari pengulangan objek atau dekorasi tambahan pada teko tampak selaras dengan objek utama. yang terakhir adalah proporsi atau komposisi besar-kecil dan panjang pendek objek dengan badan teko pas atau seimbang.

- a) *Fidelity* (Kesetiaan) b) *Honesty* (Kejujuran) c) *Regret* (Penyesalan)



Gambar 3. Karya Terpilih Relief Sidapaksa Membunuh Sri Tanjung

b. Sri Tanjung Menaiki Punggung Seekor Ikan

1) Karya Alternatif

Keempat karya alternatif tidak dipilih dikarenakan keseimbangan bentuk badan teko dan objek utama yang tidak sesuai. Kedua garis lekukan pada motif atau dekorasi tambahan yang ada pada bagian bawah teko ada yang terkesan tidak beraturan. Ketiga proporsi yang ditimbulkan dari penambahan objek tambahan atau dekorasi tambahan pada sebagian karya memiliki ukuran yang hampir sama sehingga terkesan monoton. Yang terakhir komposisi isen pada salah satu karya tidak beraturan dan memiliki badan teko yang kecil atau sempit sehingga terkesan begah.

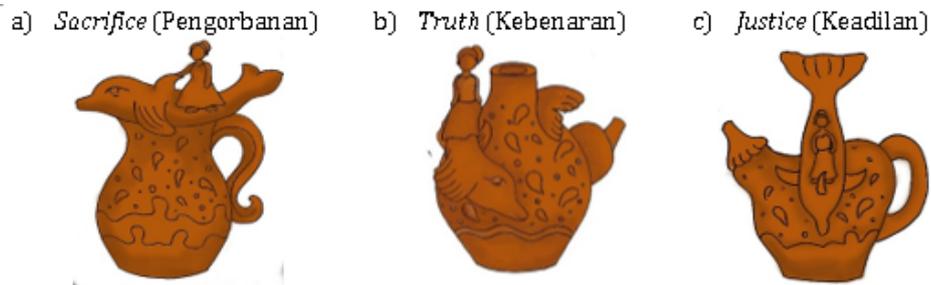


Gambar 4. Karya Alternatif Relief Sri Tanjung Menaiki Punggung Seekor Ikan Lumba-lumba

2) Karya Terpilih

Pemilihan tiga karya terpilih dikarenakan kesatuan yang didapatkan dari komposisi antara objek utama, objek tambahan, dan badan teko tampak selaras. Kedua keseimbangan penempatan objek dengan badan atau bidang yang ada pada teko sesuai atau pas. Ketiga

penekanan terhadap objek utama sangat tampak. Yang terakhir penyatuan bentuk teko dengan objek yang ada pada teko sudah mencapai keharmonisan.



Gambar 5. Karya Terpilih Relief Sri Tanjung Enaiki Punggung Seekor Ikan Lumba-Lumba

Eksplorasi Alat Pembuatan Karya Relief Candi Jabung Sebagai Konsep Penciptaan Teapot

Mesin Penggiling Tanah Liat digunakan untuk mencampur tanah liat dan komponen lain agar menjadi satu kesatuan sehingga tanah menjadi plastis sehingga siap digunakan. Mesin ini merupakan mesin yang berbahan bakar solar. *Papan Putar (Bending Wheel)* digunakan untuk membantu pembentukan gerabah. Alat ini dapat berputar sehingga untuk membentuk sisi depan, samping, maupun belakang pengkaryanya tidak perlu berputar cukup memutar papan putar saja, hal ini mempermudah dalam proses pembentukan badan gerabah maupun ornamen. *Kapi* digunakan untuk meratakan permukaan teko sebelum dilakukan proses pembentukan ornament. *Butsir* digunakan untuk menghaluskan badan atau permukaan gerabah. Alat ini juga berfungsi untuk memahat, mengukir, dan mengurangi bentuk atau ornamen yang ada pada gerabah sehingga objek menjadi lebih detail. *Tungku pembakaran* atau *oven* digunakan pada proses akhir pembuatan gerabah yaitu untuk membakar gerabah yang sudah selesai dibentuk dan dikeringkan. Hal itu bertujuan agar gerabah tidak mudah pecah jika terkena air, dan gerabah menjadi lebih kokoh.



Gambar 6. Proses Penggilingan Tanah Liat

Eksplorasi Bahan Pembuatan Karya Relief Candi Jabung Sebagai Konsep Penciptaan Teapot

Tanah liat, tanah yang digunakan pada pembuatan gerabah ini adalah tanah liat lokal Malang yang memiliki banyak kandungan humus di dalamnya dan memiliki tekstur yang plastis dan lengket seperti clay. Kemudian tanah liat ini diberikan campuran pasir lumpur sungai yang berfungsi sebagai bahan pengisi untuk membantu penyerapan atau penguapan air. *Air*, yang mana pada pembuatan gerabah digunakan jika tekstur tanah liat yang digunakan untuk membuat gerabah terlalu keras. Air juga digunakan untuk mempermudah dalam proses menghaluskan badan gerabah dan untuk menempelkan ornamen pada badan gerabah agar lebih menempel.

Eksplorasi Teknik Pembuatan Karya Relief Candi Jabung Sebagai Konsep Penciptaan Teapot

Pilin (coil) pada teknik ini dilakukan dengan cara memijat dan menekan permukaan tanah liat secara menyeluruh untuk menyatukan tanah liat dari hasil pilinan agar tidak ada rongga didalamnya. *Pijat Tekan (pinching)* pada teknik ini dilakukan dengan cara memijat dan menekan permukaan tanah liat secara menyeluruh untuk menyatukan tanah liat dari hasil pilinan agar tidak ada rongga didalamnya. *Dekorasi* pada teknik dekorasi dalam proses pelaksanaannya tidak menggunakan perencanaan. Dalam pembuatan objek utama maupun tambahan dilakukan menggunakan berbagai macam gabungan teknik seperti pilin, pijat tekan, bulatan, pengerukan badan gerabah, dan lain sebagainya untuk memindahkan karya yang dibuat.

Tahap Perwujudan Karya

Dalam tahap perwujudan karya akan dijelaskan proses-proses pembentukan karya dari awal sampai akhir. Langkah pertama merupakan tahap pembentukan alas atau dasar yang merupakan tahap awal dalam pembentukan karya. Pada tahap ini tanah liat dibentuk dengan menyesuaikan bentuk utama badan gerabah. Tanah yang telah dibentuk diletakkan pada papan putar untuk mempermudah proses pembentukan badan gerabah. Yang kedua pembentukan badan karya dilakukan dengan memilin tanah liat kemudian dilingkarkan pada permukaan mengikuti bentuk karya yang diinginkan. Tanah yang telah dipilin kemudian dipijat dan ditekan untuk menggabungkan tanah agar menjadi satu kesatuan dan tidak berongga. Pembuatan badan karya tidak dapat dilakukan sekaligus, akan tetapi saat badan karya sudah terbentuk setengah, karya didiamkan terlebih dahulu sampai kandungan air pada tanah agak menguap, hal itu ditujukan agar karya tidak roboh pada saat proses pembentukan badan karya secara utuh. Pada proses ini tanah yang digunakan memiliki tekstur yang terlalu basah sehingga tanah didiamkan terlebih dahulu agar bisa dibentuk. Ketiga proses penghalusan karya menggunakan kapi dilakukan untuk memperhalus permukaan karya atau teko gerabah agar terlihat rapi dan siap untuk dilakukan proses dekorasi. Proses penghalusan dilakukan dengan cara menggoreskan permukaan kapi pada badan gerabah dari bawah ke atas dengan diberikan sedikit penekanan untuk memperhalus atau meratakan permukaan yang tidak rata. Keempat pembentukan ornamen menggunakan berbagai macam teknik sesuai dengan kebutuhan. Teknik yang digunakan dalam proses ini misalnya adalah teknik pilin, pijat tekan, pembentukan objek, dan pengerukan. Pada proses dekorasi objek yang pertama kali dibuat adalah objek utama kemudian disusul dengan objek pendukung atau tambahan. Kelima setelah karya selesai dibuat tahap selanjutnya adalah tahap pengeringan, yang mana pada tahap ini karya dibiarkan mengeras dengan sendirinya. Setelah kandungan air yang ada pada karya mulai menguap karya dijemur agar benar-benar kering dan tidak retak saat proses pembakaran. Keenam proses penghalusan karya, pada proses ini karya kembali dihaluskan menggunakan amplas, hal tersebut dilakukan agar karya dapat halus dengan maksimal. Proses yang terakhir adalah proses pembakaran yang merupakan tahap final dalam pembuatan karya gerabah. Pada proses pembakaran api atau suhu panas yang digunakan tidak boleh langsung menggunakan suhu tinggi, akan tetapi panas dimulai dari suhu rendah lalu suhu tinggi untuk menghindari karya retak atau pecah. Suhu yang digunakan pada pembakaran ini adalah 900°C. Pada tahap ini pembakaran karya menggunakan tungku dengan bahan bakar kayu selama tiga hari.

3.3. Hasil Karya Keramik Teapot Relief Sri Tanjung

Setelah perancangan karya alternatif terdapat enam karya yang dipilih oleh penulis dengan mempertimbangkan aspek-aspek tertentu seperti keseimbangan, estetika, dan komposisi objek yang ada pada teko. Bentuk objek Relief Sri Tanjung sebagai elemen hias pada teko dibuat dengan karakter jenaka atau anak-anak dan tidak mengikuti bentuk asli yang ada pada relief. Warna pada teko juga mempertahankan warna asli tanpa tambahan bahan pewarna. Tekstur yang ada pada teko sendiri halus akan tetapi terdapat motif atau isen yang membuat badan teko memiliki tekstur sedikit kasar dan bergelombang. Pada teko juga terdapat pegangan teko serta tempat keluar dan masuknya teh, akan tetapi hanya sebagai simbol, dikarenakan penciptaan teko dibuat agar tidak banyak menghilangkan unsur yang ada pada teko, akan tetapi karya tetap tidak bernilai benda fungsional. Hal tersebut dikarenakan karya ini merupakan hasil imajinasi yang tidak bertumpu pada nilai fungsional akan tetapi berkaitan dengan penataan atau penyusunan unsur seni seperti titik, garis, bidang, bentuk, warna, dan lain-lain sehingga penyusunan tersebut dapat memiliki nilai (Mubarat, 2021).

Perbedaan visualisasi karya keramik relief Sri Tanjung Candi Jabung dengan penelitian atau karya terdahulu sebelumnya yang pertama milik (Anwar, 2017) adalah pada teknik pembuatan yang menggunakan teknik cetak, yang kedua pada bentuk teko, bentuk teko milik Anwar benar-benar menghilangkan komponen-komponen yang ada pada teko seperti ceret. Bentuk teko milik Anwar lebih keluar dari zona geometris, objek yang dijadikan ide dalam penciptaan tidak begitu memenuhi ruang teko, dan yang terakhir karya milik Anwar melalui proses pengglasiran. Perbedaan dengan karya terdahulu yang kedua milik (Mudhofar, 2018) yaitu ada pada bagian bentuk teko, yang mana gambas sebagai ide penciptaan dituangkan langsung pada bentuk badan atau *body* teko, sedangkan karya milik penulis menjadikan ide penciptaan sebagai elemen dekorasi saja, karya milik Mudhofar juga menggunakan proses pengglasiran yang tidak dilakukan pada karya penulis. Karya milik Mudhofar juga memiliki nilai fungsional dan nilai ekspresi yang hanya dinikmati keindahannya saja, sedangkan karya penulis tidak memiliki nilai fungsional melainkan hanya bisa dinikmati saja.

Teapot Patih Sidapaksa Membunuh Sri Tanjung

Pada karya ini ditambahkan elemen hias berupa isen berbentuk bergelombang, cipratan air, dan bunga yang menggambarkan tetesan darah yang berbau wangi. Hal tersebut disesuaikan dengan kisah yang terkandung pada relief saat Patih Sida Paksa membunuh Sri Tanjung dengan tuduhan perselingkuhan. Jika darah yang keluar dari tubuh Sri Tanjung berbau wangi maka Sri Tanjung tidak bersalah, sebaliknya jika darah yang keluar dari tubuh Sri Tanjung berbau amis maka Sri Tanjung terbukti bersalah.

a. *Fidelity* (Kesetiaan)

Judul diambil dari kesetiaan Sri Tanjung terhadap patih sidapaksa yang rela menunggu suaminya pulang dari tugasnya dan menolak pernyataan Raja Sulakrama yang ingin menjadikan Sri Tanjung sebagai kekasihnya. Pada karya ini relief Sri Tanjung sebagai elemen hias disesuaikan dengan bentuk badan candi yang memanjang ke atas atau vertikal. Dibagian atas teko dibuat berlubang sebagai tempat masuknya teh. Pada sisi kanan teko terdapat lubang keluarnya teh atau ceret, sedangkan pada sisi kiri teko terdapat ganggang atau pegangan yang dibuat agak mengecil dengan menyesuaikan dengan bentuk teko dan elemen hias teko agar tercipta keseimbangan.



Gambar 7. Teko Keramik *Fidelity* (Kesetiaan)

Relief Sri Tanjung dan Patih sidapaksa dibuat dengan garis yang melengkung memberikan kesan luwes (Yunaldi, 2016), hal ini bertujuan agar objek dan bentuk teko menyatu dengan sempurna dan seirama. Pada bagian perut Sri Tanjung terdapat tusukan yang melambangkan terjadinya pembunuhan. Garis bergelombang pada dekorasi tambahan yang terletak dibawah teko memberi kesan ketidakpastian yang menggambarkan situasi pada saat itu yang mana Patih ingin membuktikan kebenaran mengenai tuduhan perselingkuhan Sri Tanjung (Jatmiko & Joestiono, 2021). Relief Sri Tanjung sebagai elemen hias teko pada karya ini dibuat menempel pada badan teko akan tetapi masih timbul. Hal tersebut dimaksudkan agar teko memiliki tekstur, tekstur yang ada pada teko dibuat halus akan tetapi terdapat beberapa objek dan isen yang memberikan tekstur bergelombang. Selain tekstur yang didapat dari objek utama tekstur juga diciptakan pada isen atau objek pendukung pada teko. Tekstur pada teko ini berfungsi untuk mempengaruhi perasaan atau emosi penikmat seni yang akan memunculkan perasaan yang abstrak sesuai dengan pengalaman diri masing-masing (Taufik, 2017).

b. *Honesty* (Kejujuran)

Judul diambil dari sifat Sri Tanjung yang jujur dan berusaha mempertahankan pendapatnya meski suaminya menuduh Sri Tanjung berselingkuh. Relief Patih Sidapaksa membunuh Sri Tanjung sebagai elemen hias teko dibuat menojol dan sedikit lebih tinggi dari badan teko. Hal itu menyesuaikan dengan bentuk teko yang horizontal dan sedikit pendek. Di sisi kanan teko merupakan visualisasi tempat masuk teh dan tempat pegangan teko yang dibuat agak tinggi dari sisi sebelah kiri teh yang merupakan tempat untuk mengeluarkan teh. Bentuk atas teko dibuat melengkung menggambarkan ketidakpastian dalam situasi tersebut, yang mana patih dihadapkan dengan kenyataan benar atau salah (Jatmiko & Joestiono, 2021).



Gambar 8. Teko Keramik *Honesty* (Kejujuran)

Relief Patih Sidapaksa dan Sri Tanjung dibuat dengan adegan Patih akan segera menusuk atau membunuh Sri Tanjung dan Sri Tanjung yang menekukkan lengan dan bahunya kedepan

yang merupakan gerak refleks seseorang yang sedang terancam. Bentuk teko yang melengkung juga bertujuan untuk menambah rasa estetik pada bentuk teko agar tidak tampak datar. Penyusunan karya ini memperhatikan letak kesatuan, proporsi, dan keseimbangan agar karya yang tercipta dapat mencapai suatu keserasian, keselarasan, menimbulkan rasa seimbang dan sama agar memunculkan rasa ketenangan (Wardaya, 2021). Hal tersebut dapat dilihat dari ukuran objek utama dan objek pendukung yang terletak di tengah teko sehingga sisi kanan dan kiri seimbang. Objek tambahan percikan air dan bunga yang juga memiliki ukuran besar dan kecil yang tidak sama akan tetapi seirama atau sesuai dengan porsinya

c. *Regret* (Penyesalan)

Judul diambil dari penggambaran penyesalan Patih Sidapaksa yang tidak mempercayai Sri Tanjung dan telah membunuh Sti Tanjung untuk membuktikan kebenaran bahwa Sri Tanjung berselingkuh. Relief Patih Sidapaksa membunuh Sri Tanjung sebagai elemen hias teko diletakkan diatas badan teko dengan menyesuaikan bentuk teko yang horizontal dan terdapat space sedikit mendatar di bagian atas. Hal tersebut bertujuan untuk menambah nilai estetika yang ada pada teko. Pada bagian kanan terdapat tempat keluar teh yang dibuat sedikit lebih mendatar dibandingkan sisi sebelah kanan teh yang merupakan tempat untuk mengisi teh sekaligus tempat untuk memegang teko. Bagian atas teko yang memiliki dua corong yang berbentuk garis diagonal miring ke kiri dan ke kanan melambangkan ketidak stabilan yang disesuaikan dengan keadaan yang ada pada saat itu, dimana Patih yang menyesal telah membunuh Sri Tanjung.



Gambar 9. Teko Keramik *Regret* (Penyesalan)

Relief Sri Tanjung yang terbaring dengan keadaan tertusuk melambangkan kematian dan Relief Patih Sidapaksa yang duduk agak membungkuk ke bawah melambangkan penyesalan atas perbuatannya. Bentuk teko yang simpel akan tetapi memperhitungkan ketepatan penataan unsur-unsur seni pada teko seperti titik, garis, dan bentuk akan memberikan kesan visual tersendiri bagi penikmat seni (Hendriyana, 2022).

Teapot Sri Tanjung Menaiki Punggung Seekor Ikan

Pada karya ini ditambahkan elemen hias berupa isen berbentuk gelombang air, cipratan air, dan bulatan yang menggambarkan perairan dan disesuaikan dengan bentuk relief Sri Tanjung menaiki punggung seekor ikan lumba-lumba setelah dihidupkan kembali oleh sang Dewa.

a. *Sacrifice* (Pengorbanan)

Judul diambil dari keberanian Sri Tanjung mengorbankan dirinya untuk membuktikan bahwa tuduhan perselingkuhan terhadap dirinya tidaklah benar. Relief Sri Tanjung menaiki seekor ikan diletakkan dibagian kepala teko disesuaikan dengan bentuk teko yang vertikal dan bentuk relief ikan lumba-lumba yang memanjang kesamping atau horizontal, yang mana

apabila diletakkan di badan teko akan memenuhi bidang teko. Ekor ikan lumba-lumba yang dibuat berlubang sebagai tempat masuknya teh, dan mulut ikan lumba-lumba dibuat berlubang sebagai tempat keluarnya teh. Pada bagian kiri teko terdapat pegangan teko yang berbentuk seperti sulur-suluran untuk menambah nilai estetika pada teko. Penyusunan unsur-unsur bentuk dan motif pada teko disesuaikan agar memperoleh suatu bentuk keindahan (Sanyoto, 2010). Bentuk ikan lumba-lumba yang horizontal menggambarkan suatu ketenangan dan kestabilan. Sedangkan relief Sri Tanjung yang duduk tegak melambangkan suatu kemenangan dan ketegasan.



Gambar 10. Teko Keramik *Sacrifice* (Pengorbanan)

b. *Truth* (Kebenaran)

Judul diambil dari kebenaran atas ucapan Sri Tanjung yang dibuktikan dengan aroma darah yang wangi saat Patih Sidapaksa telah membunuh Sri Tanjung dengan tuduhan perselingkuhan. Relief Sri Tanjung menaiki seekor ikan diletakkan pada bagian badan teko dan melingkari hampir keseluruhan badan teko, hal tersebut disesuaikan dengan bentuk teko yang cembung dan sedikit membulat. Pada bagian kanan teko terdapat ceret sebagai simbol untuk mengeluarkan teh, dan lubang besar di kepala teko sebagai simbol tempat masuknya teh. Perpaduan bentuk badan teko yang membulat dan geometris serta ditambahkan bentuk yang melengkung yaitu ikan lumba-lumba yang melingkari badan teko akan memberikan kesan teratur dan memberikan kesan damai. Hal itu juga membuat fokus pada karya tepat berada pada objek utama (Sidhartani, 2010). Bentuk lumba-lumba yang melengkung juga memiliki makna suatu pergerakan atau irama, dan diikuti bentuk tubuh Sri Tanjung yang agak miring yang mengikuti pergerakan lumba-lumba tersebut.



Gambar 11. Teko Keramik *Truth* (Kebenaran)

c. *Justice* (Keadilan)

Judul diambil dari keadilan yang diperoleh Sri Tanjung dengan dihidupkan kembali oleh Dewi Durga karena Sri Tanjung tidak bersalah. Relief Sri Tanjung menaiki seekor ikan diletakkan secara vertikal di antara badan teko disesuaikan dengan bentuk teko yang horizontal dan

sedikit datar, diletakkan ditengah agar menyeimbangkan dengan bentuk teko yang di sebelah kanan sudah terdapat pegangan teko dan sebelah kiri terdapat tempat keluarnya teh atau ceret. Pada bagian ekor ikan terdapat lubang sebagai tempat masuknya teh. Pengorganisasian bentuk ini dilakukan dengan mempertimbangkan aspek keseimbangan yang ada pada teko sehingga dapat tercipta suatu kepekaan rasa terhadap suatu benda seni. Pada peletakan keseimbangan harus memperhatikan sisi kanan, kiri, atas, dan bawah, dan juga mempertimbangkan banyaknya objek dan besarnya objek (Rahardja, Puspitasari, & Wiguna, 2013). Bentuk ikan maupun bagian atas teko yang melengkung memberikan kesan luwes dan tenang. Hal tersebut menggambarkan situasi yang mulai mereda. Bagian bawah terdapat dekorasi tambahan yang bergelombang yang melambangkan sebuah pergerakan.



Gambar 12. Teko Keramik *Justice* (Keadilan)

3.4. Pelaksanaan Gelar Karya/ Pameran

Hasil akhir dari penelitian ini adalah penyelenggaraan pameran. Pameran merupakan kegiatan yang terdiri dari kumpulan objek fisik ataupun ragawi dimana segala aspek didalamnya menyajikan atau menyampaikan suatu informasi yang dapat menarik pengunjung untuk melihat, mengamati dan menghayati objek yang dipamerkan (Widuri, 2004). Pameran dilaksanakan pada saat karya telah selesai dibuat dengan tujuan menunjukkan kepada khalayak ramai keberadaan relief Sri Tanjung Candi Jabung dan juga melestarikan budaya minum teh yang ingin penulis sampaikan. Selain itu pameran dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan apresiasi, kritik, dan saran terhadap karya dari pengunjung pameran. Pameran dilaksanakan di Gedung D18 lantai dua (selasar), Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Pameran ini dilakukan dengan berkolaborasi bersama 3 teman dengan karya yang berbeda.

Tahap Persiapan Gelar Karya/ Pameran

Pada tahap ini penulis menyiapkan hal-hal yang diperlukan dalam pameran seperti penyusunan proposal (waktu, tempat, dan biaya) yang diperlukan untuk melaksanakan pameran, pembuatan pamflet pameran, pembuatan banner dan katalog pameran, pedestal dan kain hitam yang digunakan sebagai tempat peletakan karya, serta mempersiapkan karya yang akan dipamerkan.

- a. Pamflet merupakan media untuk mengkomunikasikan suatu informasi kepada khalayak secara efektif dan efisien tanpa memikirkan unsur seni di dalam penciptaan idenya (Karim, Maknun, & Abbas, 2019). Pembuatan pamflet dalam pameran ini sendiri bertujuan sebagai media promosi pameran via digital. Pamflet dibuat dengan menggunakan aplikasi Adobe illustrator kemudian disebar ke media sosial untuk memberitahukan dan menarik pengunjung datang pada saat pelaksanaan pameran. Penyebaran pamflet dilakukan H-3 pameran.

- b. Pembuatan banner dengan kain vinyl yang dicetak menggunakan *digital printing* untuk menghasilkan warna yang lebih menarik sebagai media iklan atau promosi yang tahan lama dan dapat di letakkan di *outdoor* (Trisiah, 2013). Banner pada pameran ini memiliki ukuran 160cm × 60 cm yang di buat menggunakan aplikasi adobe illustrator. Banner yang pada pameran diletakkan di bagian pintu masuk pameran yang berfungsi sebagai penambah daya tarik pengunjung.
- c. Pembuatan poster yang merupakan media komunikasi visual yang bersifat kreatif, unik, dan komunikatif (Ahmad, 2012). Poster berfungsi untuk mempermudah pengunjung untuk mengetahui informasi mengenai karya. Isi poster terdiri dari beberapa karya lengkap dengan penjelasan secara singkat. Poster dibagikan kepada pengunjung pameran sebelum memasuki area pameran. Poster pada pameran di cetak pada kertas HVS berukuran A4.
- d. Menyiapkan pedestal dan ruang pameran, pada tahap penataan ruang pameran, pedestal yang diperlukan untuk memasang karya sebanyak tiga buah dan 3 × 3 meter kain hitam. Karya disusun secara bertingkat dengan pola satu karya di bagian atas, dua karya dibagian tengah, dan tiga karya dibagian bawah. Setelah karya terpasang karya diberikan deskripsi yang dicetak berukuran 5 × 5 cm untuk mempermudah pengunjung memahami maksud karya. Di sekeliling karya diberikan garis pembatas yang merupakan batas antara pengunjung dan karya untuk mencegah kerusakan pada karya. Penyajian karya itu penting dalam suatu pameran untuk disiapkan sedemikian rupa agar tampilan karya hadir ke publik dapat tersampaikan secara menarik serta memperkuat eksistensi karya tersebut ketika terpa- jang, oleh karena itu dalam proses penyajian ini layout penyajian karya selain mendukung penampilan karya juga mendorong penikmat seni untuk melakukan apresiasi (Aseantino, Lestari, & Riyanto, 2013).

Tahap Pelaksanaan Gelar Karya/ Pameran



Gambar 23. Pelaksanaan Gelar Karya/ Pameran

Pameran dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 11-12 Mei 2022, dari jam 08.00 sampai jam 15.00 WIB. Penataan karya di bagian sebelah kanan terdapat karya batik yang sudah menjadi busana, di bagian kiri terdapat karya batik tulis, sedangkan pada bagian tengah depan dan belakang terdapat karya keramik yang salah satunya merupakan karya penulis yang terletak di bagian tengah depan. Pencahayaan tidak menggunakan lampu sorot untuk perkarya, akan tetapi pencahayaan yang digunakan sebagai penerang karya berasal dari lampu gedung dikarenakan pencahayaan sudah dirasa cukup. Jumlah pengunjung yang datang saat pelaksanaan pameran berjumlah seratus enam puluh satu orang yang terdiri dari mahasiswa, dosen, guru, pelajar, dan khalayak umum yang berasal dari Universitas Negeri Malang maupun diluar universitas. Pengunjung yang datang terlebih dahulu mengisi absensi dan disediakan camilan agar pengunjung merasa nyaman. Pengunjung yang datang ke pameran dipandu agar mudah jika ingin bertanya atau menjelaskan lebih detail mengenai karya. Saat pengunjung

ingin keluar dari area pameran pengunjung bisa mengisi pesan kesan sebagai evaluasi bagi seniman. Seperti hanya fungsi karya seni diciptakan untuk mendapatkan apresiasi atau timbal balik kritik dari masyarakat yg ditujukan pada pencipta yang akan digunakan sebagai pijakan dalam proses kreasi selanjutnya (Pamungkas, 2018).

Evaluasi pada penciptaan dan proses pembuatan karya pada penelitian ini adalah pada saat pembuatan karya keramik pembentukan badan keramik tidak dapat dibentuk sekaligus, akan tetapi harus menunggu air yang ada pada tanah liat lebih menyusut untuk menghindari keretakan pada karya. Yang kedua pada saat pembakaran suhu yang digunakan harus benar-benar sesuai agar pembakaran terjadi secara maksimal dan tidak membuat karya gosong dan warna pada karya menghitam. Terakhir pada tahap pameran yang mana keadaan yang tata tertib yang perlu diperketat agar karya yang dipamerkan tidak rawan untuk tersenggol dan jatuh. Evaluasi untuk di tahap ini berfungsi perbaikan atas kekurangan yang terjadi selama proses penelitian dan penciptaan karya agar dapat lebih di kembangkan dan dilakukan perbaikan untuk kedepannya (Indarti, 2020).

4. Simpulan

Penelitian ini merupakan penelitian jenis seni murni yang mana pada penelitian ini menghasilkan suatu karya seni dalam bentuk keramik teapot atau teko yang menjadikan relief Sri Tanjung Candi Jabung sebagai objek utama. Relief yang diambil pada penelitian ini adalah relief Patih Sidapaksa membunuh Sri Tanjung dan Sri Tanjung menaiki punggung seekor ikan yang kemudian dikreasikan dalam bentuk karya keramik *teapot*. Dalam proses pembuatannya diciptakan karya alternatif yang kemudian menghasilkan enam karya terpilih. Saat sudah dihasilkan sketsa terpilih barulah penulis menentukan alat dan bahan yang akan digunakan. Setelah itu dilanjutkan pada proses pembuatan, mulai dari pembentukan alas karya, pembentukan badan karya, penghalusan badan karya, hingga tahap terakhir yaitu pembakaran dan penghalusan karya kembali menggunakan amplas. Pada penciptaan ini menghasilkan enam karya, diantaranya pada relief Patih Sidapaksa membunuh Sri Tanjung karya yang dihasilkan berjudul *Fidelity* (Kesetiaan), *Honesty* (Kejujuran), dan *Regret* (Penyesalan). Sedangkan pada relief Sri Tanjung menaiki punggung seekor ikan karya yang dihasilkan berjudul *Sacrifice* (Pengorbanan), *Truth* (Kebenaran), *Justice* (Keadilan). Judul pada masing-masing karya diambil dari nilai yang terdapat pada kisah dua relief Sri Tanjung tersebut. Hasil akhir dari penelitian ini berupa pameran yang dilakukan dengan berkolaborasi bersama rekan seniman lain yang dilaksanakan di Gedung Selasar D8 Lantai 2 Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang selama dua hari. Pameran ini dilakukan dengan tujuan untuk mengenalkan budaya terutama keberadaan relief Sri Tanjung Candi Jabung. Pameran ini juga bertujuan agar karya yang dihasilkan dapat dinikmati oleh penikmat seni.

Daftar Rujukan

- Ahmad, A. P. S. (2012). Kreativitas desain poster dalam kompetisi desain poster nasional. *Humaniora*, 3(1), 232–245. doi: <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i1.3257>
- Anwar, A. (2017). *Teko ekspresi dengan media keramik* (Unpublished undergraduate thesis, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia). Retrieved from <http://repository.isi-ska.ac.id/1749/>
- Aseantino, A., Lestari, N., & Riyanto, A. (2013). Analisis fungsi pameran arsip sebagai sarana penyampaian informasi kepada publik oleh Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah pada Pameran Arsip Keliling II di Kota Pekalongan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(2), 1–11. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/2994>
- Astuti, A. (2008). *Keramik ilmu dan proses pembuatannya*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media.

- Chairunnisa, M., Sutjitro, & Sumarno. (2014). *Pemanfaatan situs candi jabung sebagai objek wisata sejarah di Kabupaten Probolinggo tahun 1982-2014* (Unpublished undergraduate article, Universitas Jember, Jember, Indonesia). Retrieved from <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63427>
- Dewi, A. K. (2017). Peranan media dan teknologi pada perkembangan budaya minum teh. *Prabangkara: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 21(1). Retrieved from <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/-prabangkara/article/view/163>
- Djatiprambudi, D. (2017). Penciptaan seni sebagai penelitian. *Proceedings of Seminar Nasional Seni dan Desain 2017* (pp. 24–30). Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/196055/penciptaan-seni-sebagai-penelitian>
- Fatma, D. (2014). Tinjauan visual pada terakota koleksi museum majapahit, Trowulan, Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Seni Rupa*, 2(3). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/9894>
- Gustami, S. P. (2007). *Proses penciptaan seni kriya "untaian metodologis"*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hendriyana, H. (2022). *Rupa dasar (Nirmana): Asas dan prinsip dasar seni visual*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Indarti. (2020). Metode proses desain dalam penciptaan produk fashion dan tekstil. *BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 1(2), 128–137. doi: <https://doi.org/10.26740/baju.v1n2.p128-137>
- Islami, N. T., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2021). Makna edukasi relief sri tanjung di candi surowono, Desa Surowono, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri. *Proceedings of Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 1(1), 42–48. Retrieved from <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/1389>
- Jatmiko, E., & Joestiono, K. T. (2020). Penerapan unsur-unsur nirmana dwimatra dalam toolbox perangkat lunak desain Coreldraw. *Dekave*, 13(2), 38–53. Retrieved from <https://journal.isi.ac.id/index.php/-dkv/article/view/4869>
- Karim, K., Maknun, T., & Abbas, A. (2019). Praanggapan dalam pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 241–247. Retrieved from <https://journal.unhas.ac.id/-index.php/jib/article/view/2821>
- Mardalis. (2003). *Metode penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mubarat, H. (2021). Telaah Nirmana sebagai proses kreatif dalam dinamika estetika visual. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 23(1), 125–139. Retrieved from <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/1366>
- Mudhofar, A. M. (2018). *Gambas dalam penciptaan teko keramik* (Unpublished undergraduate thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Retrieved from <http://digilib.isi.ac.id/3640/>
- Mulyadi, A. (2017). Keluarga sebagai sumber ide penciptaan karya seni lukis. *Jurnal Seni Rupa*, 5(2). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/19032>
- Munandar, A. A. (2004). Karya sastra jawa kuno yang diabadikan pada relief candi-candi abad ke-13–15M. *Makara Hubs-Asia*, 8(2), 54–60. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/4366/karya-sastra-jawa-kuno-yang-diabadikan-pada-relief-candi-candi-abad-ke-1315-m#cite>
- Pamungkas, S. D. (2018). *Pengelolaan lomba lukis dan pameran DIY kyoto diseksi seni rupa dinas kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017* (Unpublished undergraduate thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Retrieved from <http://digilib.isi.ac.id/5374/>
- Ponimin. (2018). *Kriya keramik kendi*. Malang: UM Press.
- Primadia, A. (2018, May 22). *Sejarah candi jabung Jawa Timur lengkap*. Sejarah Lengkap.com. Retrieved from <https://sejarahlengkap.com/bangunan/sejarah-candi-jabung>
- Rahardja, A., Puspitasari, D. G., & Wiguna, M. (2013). Eksplorasi desain dasar (Nirmana) melalui kombinasi media grafis analog dan digital: Suatu penelitian kelas/studio. *Humaniora*, 4(2), 1029–1041. doi: <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3543>
- Rangkuti, N., Pojoh, I., & Harkatiningsih, N. (2008). *Buku panduan analisis keramik*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Rondhi, M. (2014). Fungsi seni bagi kehidupan manusia: Kajian teoretik. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 7(2), 115–128. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8872>

- Sanyoto, S. E. (2010). *Nirmana: elemen-elemen seni dan desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sidhartani, S. (2010). Elemen visual dan prinsip desain sebagai bahasa visual untuk menyampaikan rasa, studi kasus: aplikasi elemen visual dan prinsip desain pada karya Nirmana Dwimatra. *Deiksis*, 2(02), 82–95. Retrieved from <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/396>
- Sukatman. (2015). *Cerita Rakyat Sri Tanjung dan kontribusinya bagi tata wilayah zaman kerajaan dan abad modern* ["Sri Tanjung" folklore and its contribution for planology of the kingdom age and the modern century]. *Widyaparwa*, 43(1), 89–102. <https://widyaparwa.kemdikbud.go.id/index.php/widyaparwa/article/view/108>
- Suparta, I. M. (2010a). *Prinsip seni rupa* (Course material, Institut Seni Indonesia Denpasar, Denpasar, Indonesia). Retrieved from <http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/97>
- Suparta, I. M. (2010b). *Unsur-unsur seni rupa* (Course material, Institut Seni Indonesia Denpasar, Denpasar, Indonesia). Retrieved from <http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/125>
- Taufik, R. (2017). *Eksplorasi tekstur dalam karya keramik* (Unpublished undergraduate thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia). Retrieved from <http://digilib.isi.ac.id/2981/>
- Trisiah, A. (2013). Media iklan banner sebagai media kampanye Pemilu Legislatif 2014. *Wardah*, 14(2), 187–198. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/340>
- Wardaya, M. (2021). Penggunaan Nirmana-komposisi tak berbentuk sebagai dasar pembuatan pola surface design. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 14(2), 114–123. doi: <https://doi.org/10.31937/ultimart.v14i2.2025>
- Widuri, N. R. (2004). Pameran, media komunikasi antara perpustakaan dengan pengguna. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 28(2), 120–126. Retrieved from <https://jurnalbaca.pdii.lipi.go.id/baca/article/view/109>
- Yunaldi, A. (2016). Ekspresi goresan garis dan warna dalam karya seni lukis. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 1(2). Retrieved from <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung/article/view/124>